

DAMPAK KENAIKAN HARGA BBM DAN INFLASI TERHADAP PENGELUARAN RATA-RATA PER KAPITA DI RIAU

Oleh

Herman

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Riau
Jln. HR Subrantas KM 12 Telp (0761) 63237 Fax (0761) 63366
E-mail : herman.99771@gmail.com

*Abstract: The aim of this research is to see the impact of rising fuel prices and inflation on average per capita expenditure in Riau. The data source obtained was secondary data obtained from BPS Riau in figures with a time series from 2015 to 2022. Data analysis techniques used multiple linear regression, classical assumption testing, and hypothesis testing. The research results show that for the classical assumption test all independent variables have no problems (the data are suitable for use in this research). the results of multiple linear regression obtained $Y = -5,154 + 1689,456 \text{BBM} - 25,156,816 \text{Infalsi}$. and the results of the *t* test showed that variable *X1* had a significant effect on the dependent variable, while variable *X2* had no significant effect on the dependent variable. Meanwhile, the results of the *F* test showed that all independent variables had a significant effect on the dependent variable and the magnitude of the effect was 73.0 percent.*

Keywords: Fuel Prices, Inflation, Per Capita Expenditure

PENDAHULUAN

Konsumsi merupakan salah satu kegiatan manusia untuk mengurangi atau bahkan menghabiskan nilai guna dari suatu barang atau jasa dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut biasanya dilakukan oleh setiap orang sebagai bentuk dari usaha untuk memenuhi kebutuhannya secara langsung, dimana kebutuhan hidup manusia selalu berkembang sejalan dengan tuntutan zaman, tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan hayatinya saja akan tetapi menyangkut kebutuhan lainnya seperti kebutuhan pakaian, rumah, pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya. Di dalam kehidupan sehari-hari tentu setiap masyarakat ataupun rumah tangga

melakukan pengeluaran atas barang dan jasa yang dikonsumsi.

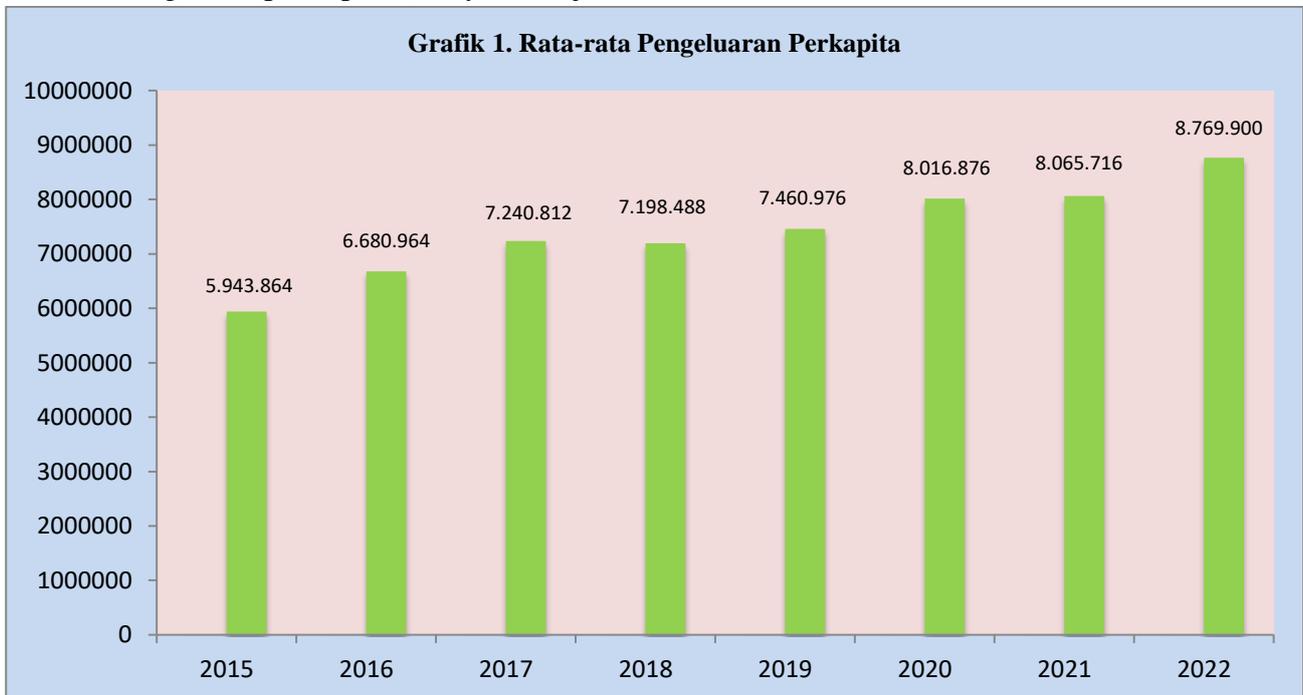
Pengeluaran rata-rata per kapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan baik yang berasal dari pembelian, pemberian maupun produksi sendiri dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga dalam rumah tangga tersebut. Dimana tingkat kesejahteraan dikatakan membaik, bila perbandingan pengeluaran untuk konsumsi makanan cenderung semakin turun, sebaliknya pengeluaran untuk non makanan semakin meningkat. Atau secara umum semakin meningkat pendapatan (kesejahteraan), maka semakin berkurang persentase pengeluaran

untuk makan dan semakin tinggi persentase pengeluaran untuk non makanan.

Pengeluaran per kapita salah satu indikator yang bisa digunakan untuk mengukur dimensi kehidupan yang layak. Pengeluaran per kapita rumah tangga merupakan rata-rata dari besarnya pengeluaran setiap anggota keluarga, dimana jumlah penduduk di Provinsi Riau tahun 2022 mencapai 6.614.384 Jiwa, hal ini akan berdampak pada pengeluaran konsumsi terhadap barang maupun jasa. salah satu meningkatnya konsumsi masyarakat adalah faktor tingkat pendapatan, yaitu jika

pendapatan masyarakat meningkat maka konsumsi akan barang/jasa juga akan mengalami peningkatan, begitu juga sebaliknya.

Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, maka pengeluaran perkapita akan mengalami peningkatan, sehingga akan menggambarkan tingkat kehidupan yang layak, berikut adalah Gambaran rata-rata pengeluaran perkapita masyarakat di Riau, yaitu yang terlihat pada grafik 1 dibawah ini yaitu sebagai berikut :



Berdasarkan grafik 1 diatas dapat dijelaskan bahwa pengeluaran rata-rata perkapita dari tahun 2017-2019 hanya sedikit peningkatannya yaitu pada tahun 2017 rata-rata pengeluaran perkapita sebesar Rp7.240.812 dan pada tahun 2019 hanya sebesar Rp 7.460.976 atau selama 2 tahun kenaikan pengeluaran perkapita sebesar Rp 220.164. Sedikitnya kenaikan pengeluaran perkapita masyarakat maka akan berdampak pada pengeluaran untuk konsumsi barang/jasa sehingga hal tersebut menggambarkan

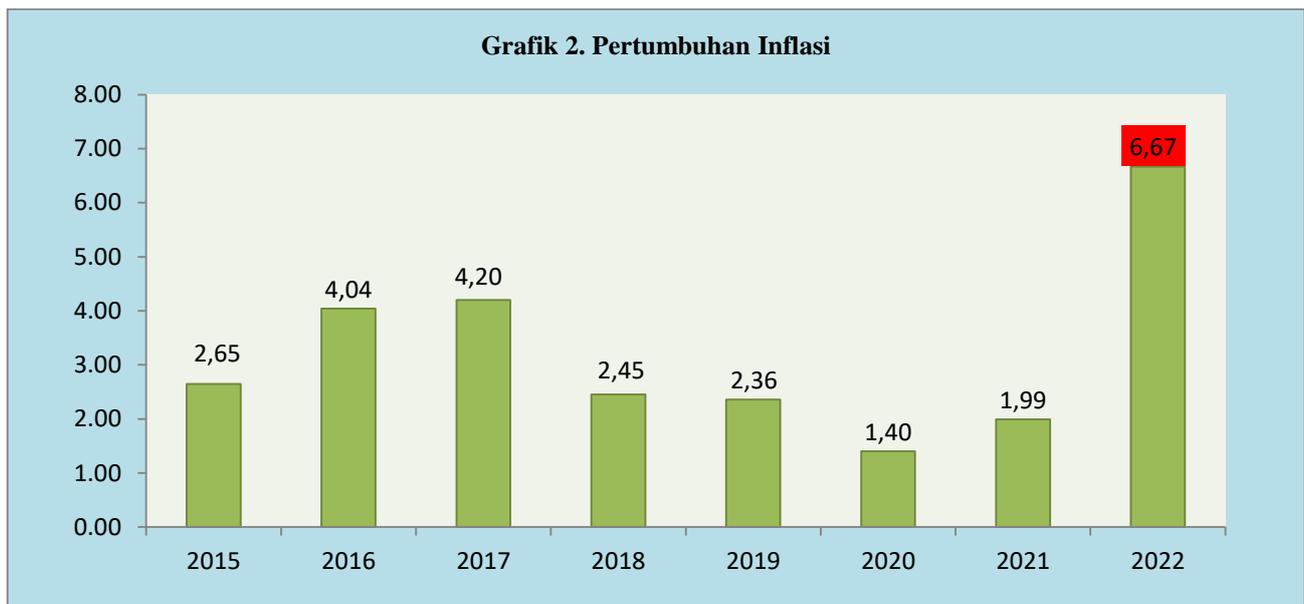
masyarakat belum memenuhi kehidupan yang layak, bahkan ditahun 2018 pengeluaran rata-rata perkapita menurun. Salah satu faktor penyebabnya adalah kenaikan harga bahan bakar minyak, sehingga berdampak pada kenaikan barang-barang lain yang menyebabkan terjadinya inflasi jangka pendek sehingga masyarakat akan mengurangi konsumsi terhadap barang/jasa. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1, yaitu mengenai kenaikan harga bahan bakar minyak (dalam hal ini BBM Premium) yaitu sebagai berikut :

Tabel 1
Harga BBM 2015-2022

Tahun	Bulan	Harga_BBM (Rp)
2015	Januari	Rp 7.600
	Maret	Rp 6.800
	Maret	Rp 7.300
2016 s.d 2021		Rp 7.300
2022	April	Rp 7.650
	September	Rp 10.000

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dijelaskan bahwa harga BBM selama kurun waktu 2015 sampai 2022 selalu mengalami peningkatan yaitu dari Rp 7.600 naik menjadi Rp 10.000/liternya. Dengan kenaikan harga BBM ini maka akan berdampak pada pengeluaran rata-rata perkapita masyarakat, karena biaya yang akan dikeluarkan mengalami peningkatan.

Dengan naiknya BBM, maka akan berdampak pada kenaikan harga dalam jangka pendek sehingga pada laju pertumbuhan inflasi yang ada. Berikut adalah laju pertumbuhan inflasi yang terjadi, yaitu sebagai berikut :



Berdasarkan grafik 2 diatas, dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan inflasi yang tertinggi terjadi pada tahun 2022 yaitu 6,67% dari sebelumnya yaitu tahun 2021 hanya 1,99%. tingginya inflasi yang terjadi juga akan berdampak pada tingkat konsumsi sehingga pengeluaran rata-rata perkapita akan mengalami penurunan, hal ini juga dikarenakan kenaikan harga BBM dari Rp 7.300 Rp naik

menjadi 7.650 dan sampai sekarang menjadai Rp 10.000.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis tertarik mengangkat judul dalam penelitian ini yaitu : “Dampak Kenaikan Harga Bbm Dan Inflasi Terhadap Pengeluaran Rata-Rata Per Kapita Di Riau”.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kenaikan harga

bahan bakar minyak dan inflasi akan berdampak pada pengeluaran rata-rata perkapita.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengeluaran Perkapita

Menurut Muhamad Abdul Halim, mendefinisikan pengeluaran per kapita secara keseluruhan bagi anggota rumah tangga yang termasuk dalam satu rumah tangga yaitu dengan memakai pengertian pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Pengeluaran konsumsi perkapita digunakan untuk mengukur standar hidup manusia. Ini juga dipengaruhi oleh pengetahuan serta peluang yang ada untuk merealisasikan pengetahuan dalam berbagai kegiatan produktif sehingga menghasilkan output baik berupa barang maupun jasa sebagai pendapatan.

Kemudian pendapatan yang ada menciptakan pengeluaran atau konsumsi. Pengeluaran konsumsi perkapita memberikan gambaran tingkat daya beli PPP (*Purchasing Power Parity*) masyarakat, dan sebagai salah satu komponen yang digunakan dalam melihat status pembangunan manusia di suatu wilayah (Yunita:2012).

Pengeluaran konsumsi perkapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga.

Pembangunan manusia akan menyebabkan pendapatan perkapita suatu masyarakat bertambah terus-menerus dalam jangka panjang, Menurut Winardi (dalam Iskandar, 2020:283) pendapatan atau penghasilan adalah hasil berupa uang atau hasil berupa materi lain yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa-jasa manusia. Sehingga pengeluaran perkapita juga mengalami peningkatan.

Rumus :

$$Y^{**} = Y/PPP$$

$$Y^{**} = (Y/IHK) \times 100$$

Y^{**} = Pengeluaran konsumsi perkapita yang disesuaikan.

Y^* = Pengeluaran konsumsi perkapita harga konstan.

Y = Pengeluaran konsumsi perkapita setahun

IHK = Indeks harga konsumen.

PPP = Purchasing Power Parity.

Pengeluaran rumah tangga dibedakan menurut kelompok makanan dan bukan makanan. Perubahan pendapatan seseorang akan berpengaruh pada pergeseran pola pengeluaran. Semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi pengeluaran bukan makanan. Dengan demikian, pola pengeluaran dapat dipakai sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk, dimana perubahan komposisinya digunakan sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan.

Harga

Harga adalah suatu nilai uang yang ditentukan oleh perusahaan sebagai imbalan barang atau jasa yang diperdagangkan dan sesuatu yang lain yang diadakan suatu perusahaan guna memuaskan keinginan pelanggan.

Pengertian harga menurut Swastha “Harga adalah jumlah uang (ditambah beberapa produk kalau mungkin) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari produk dan pelayanannya“. Harga berperan sebagai penentu utama pilihan pembeli.

Menurut Phillip Kotler (2016), Harga adalah mirip dengan mata uang, yang berfluktuasi tergantung pada permintaan pasar. Menurut Fandy Tjiptono (2016) menyebutkan bahwa harga merupakan satu-satunya unsur bauran pemasaran yang mendatangkan pemasukan atau pendapatan bagi perusahaan. Menurut Buchari Alm, 2002. harga (*price*)

yaitu nilai suatu barang yang dinyatakan dengan uang.

Inflasi

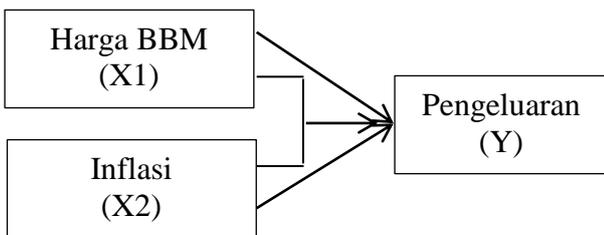
Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dalam suatu perekonomian. Persentase kecepatan kenaikan harga-harga dalam suatu periode tertentu dinamakan tingkat inflasi. Berdasarkan pada faktor-faktor penyebabnya, inflasi dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*) dan inflasi desakan biaya (*cost push inflation*), Sukirno dalam Harunurrahyid, 2013.

Inflasi adalah kenaikan harga komoditas akibat tidak sinkronnya program pengadaan komoditas (produksi, harga, pencetakan uang, dll) dengan pendapatan masyarakat (Salim dalam Herman, 2023).

Rumus Laju pertumbuhan Inflasi :

Laju Inflasi (LI) = (IHK bulan ini - IHK bulan sebelumnya)/(IHK bulan sebelumnya x 100 persen).

Kerangka Konseptual



Sumber : Data olahan, 2023.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Riau pada tahun 2023. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang dilakukan di Badan Pusat Statistik riau untuk memperoleh data Inflasi, rata-rata pengeluaran perkapita tahun 2015 sampai 2022. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan kuantitatif.

sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Regresi adalah sebuah alat statistic yang memberikan penjelasan tentang pola hubungan (model) antara variabel terikat (Y) dengan satu atau lebih variabel bebas (X) (Maruddani dalam A. Jauhar Mahya 2021). Dalam analisis regresi dikenal 2 jenis variabel yaitu: variabel terikat dan variabel bebas. Regresi linier berganda merupakan analisis regresi yang menjelaskan hubungan antara satu variabel tidak bebas (Y) dengan lebih dari satu variabel bebas (X1,X2,X3,,,Xk).

Menurut Ghozali (2018) uji asumsi klasik merupakan tahap awal yang digunakan sebelum analisis regresi linear berganda. Dilakukannya pengujian ini untuk dapat memberikan kepastian agar koefisien regresi tidak bias serta konsisten dan memiliki ketepatan dalam estimasi. Berikut adalah uji asumsi klasik yang harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut : yaitu uji multikolinieritas dan uji herekokedasitas. Berikut adalah penjelasan masing-masing uji asumsi :

Uji Multikolinieritas : Dalam hal ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas yaitu dengan menggunakan Vatiance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai tolerance kurang dari 0.10 maka terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2018).

Uji Heteroskedastisitas : Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan Variance dari Residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heterokedastisitas. Uji ini dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Dengan ketentuan :

- a. Jika nilai signifikansi variabel independen $< 0,05$ maka terjadi Heteroskedastisitas. b. Jika nilai signifikansi variabel independen $> 0,05$ maka tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

Regresi Linier Berganda

Menurut Priyatno (2017) “Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen”. Secara umum model regresi linier berganda untuk populasi (Munawwaroh, 2020) adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Ket :

Y = Variabel terikat

X1-X2 = Variabel bebas

β_0 = konstanta

$\beta_1 - \beta_2$ = koefisien regresi

ε = error.

Uji t

Menurut Riyanto & Hatmawan (2020) “Uji t atau dapat juga disebut uji parsial, pengujian ini bertujuan untuk menguji signifikan pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen”. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima atau H_0 ditolak (suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel independen), atau nilai $Sig < 0,05$. dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_a ditolak atau H_0 diterima (suatu variabel dependen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen), atau nilai $Sig > 0,05$.

Uji F

Uji F adalah suatu alat statistic yang digunakan untuk mengetahui pengaruh secara simultan dari variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) pada suatu penelitian, yang ditunjukkan dalam tabel Anova. Ghozali (Fathurrahman et al., 2020)

“Probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka hasilnya signifikan berarti terdapat pengaruh dari variabel independen secara bersama terhadap variabel dependen”.

Jika $p < 0,05$, H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. dan Jika $p > 0,05$, H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi

Slamet dan Aglis (2020), analisis koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependent (variabel terikat). Nilai koefisien determinasi (R^2) berkisar antara 0-1. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel bebas (independen) dalam menjelaskan variabel terikat (dependen) sangat terbatas.

Defenisi Operasional

- ✚ Bahan Bakar Minyak (BBM) adalah jenis bahan bakar yang digunakan oleh berbagai jenis kendaraan bermotor dan juga oleh mesin pabrik pada sektor industri pengolahan. BBM di dalam penelitian ini adalah jenis premium.
- ✚ Harga adalah sejumlah nilai yang ditukarkan pelanggan dengan manfaat memiliki atau menggunakan produk yang nilainya ditetapkan oleh pembeli dan penjual yang melalui tawar-menawar atau ditetapkan oleh penjual untuk satu harga yang sama terhadap semua pembeli. Satuannya Rp.
- ✚ Inflasi adalah kenaikan harga-harga barang secara umum dan terus menerus. Tingkat inflasi yang dianalisis di dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi yang terjadi pada bulan yang bersamaan dengan terjadinya

perubahan harga BBM. Tingkat Inflasi diukur dalam satuan persentase.

✚ Pengeluaran perkapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga baik untuk komoditi makanan ataupun non makanan selama

sebulan baik yang berasal dari pembelian, pemberian maupun produksi. .

HASIL PENELITIAN

Secara deskriptif, hasil penelitian ini dapat penulis gambarkan sebagai berikut :

Tabel 2
Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pengeluaran Perkapita	7.422.200	8.78587E5	8
BBM	7.682	521.15168	8
Inflasi	3.22	1.68836	8

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa hasil penelitian untuk deskriptif adalah untuk rata-rata pengeluaran perkapita adalah Rp7.422.200 dan rata-rata harga BBM Rp7.682 sedangkan rata-rata laju inflasi selama 8 tahun adalah 3,22%.

Adapun secara kuantitatif hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : yaitu untuk hasil uji asumsi klasik yaitu uji multikolinieritas dan uji heterokedastitas, berikut adalah hasil output uji multikolinieritas : Kriteria yaitu apabila nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai tolerance kurang dari 0.10 maka terjadi multikolinearitas.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-5.154E6	2.814E6			
	BBM	1689.456	389.744	1.002	.721	1.387
	INFLASI	-125156.816	120304.058	-.241	.721	1.387

Sumber : Hasil olahan, SPSS 2023

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa nilai Tolerance untuk variabel BBM dan Inflasi 0,721 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF 1,387 lebih kecil dari 10, Maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas atau hubungan/korelasi. Dan berikut adalah uji heterokedastitas, yaitu sebagai berikut : ketentuan :a. jika nilai signifiikasi variabel independen < 0,05 maka terjadi Heteroskedastisitas. b. Jika nilai signifiikasi variabel independen > 0,05 maka tidak terjadi Heteroskedastisitas. Model regresi

yang baik adalah tidak terjadi Heterokedastisitas. Uji ini dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Berikut adalah hasil output uji heterokedastitas tiap variabel bebas :

Tabel 4
Hasil Uji Heterokedasitas (Uji Glejser)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	2.261E6	1.901E6		1.189	.288
BBM	-285.505	263.286	-.514	-1.084	.328
INFLASI	53062.966	81269.521	.309	.653	.543

a. Dependent Variable: Abs_Res

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa hasil nilai uji heterokedasitas diperoleh untuk variabel BBM sebesar 0,328 dan variabel Inflasi sebesar 0,543. Maka hal tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai > 0,05 maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Hasil Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk melihat arah hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut adalah hasil output :

Tabel 5
Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	-5.154E6	2.814E6		
BBM	1689.456	389.744		1.002
INFLASI	-125156.816	120304.058		-.241

Dependent Variable: PENGELUARAN PERKAPITA

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh persamaan regresi linier berganda yaitu :
 $Y = -5,154 + 1689,456\text{BBM} - 125.156,816\text{Inflasi}$.

Persamaan model regresi yang telah diperoleh di atas, dapat dijabarkan sebagai berikut :Nilai -5,154 yang mempunyai makna jika variabel bebas sama dengan nol, maka nilai pengeluaran perkapita masyarakat akan berkurang sebesar Rp 5.154. Nilai 1689,456 yang mempunyai makna jika harga BBM naik

satu point maka pengeluaran perkapita masyarakat akan naik sebesar Rp 1.689,456. Nilai -125.156,816 yang mempunyai makna jika inflasi naik satu point, maka pengeluaran perkapita masyarakat akan berkurang sebesar Rp 125.156,816.

Hasil Uji t

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat. berikut adalah hasil output uji t :

Tabel 6
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	-5.154E6	2.814E6		-1.832	.126
BBM	1689.456	389.744	1.002	4.335	.007

INFLASI	-125156.816	120304.058	-.241	-1.040	.346
---------	-------------	------------	-------	--------	------

a. Dependent Variable: PENGELUARAN PERKAPITA

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat dijelaskan bahwa nilai variabel X1 (Harga BBM) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap rata-rata pengeluaran perkapita masyarakat, karena nilai Sig variabel Harga BBM < dari 0,05. dan nilai variabel X2 (Inflasi) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap rata-rata

pengeluaran perkapita masyarakat, karena nilai Sig variabel inflasi > dari 0,05.

Hasil Uji F

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. berikut adalah hasil output uji F, yaitu sebagai berikut :

Tabel 7
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.363E12	2	2.181E12	10.480	.016 ^a
	Residual	1.041E12	5	2.082E11		
	Total	5.403E12	7			

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat dijelaskan bahwa hasil uji diperoleh bahwa nilai Sig. sebesar 0,016. Maka hal tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai Sig. < 0,05 maka secara bersama-sama seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Hasil Uji Koefesien Determinasi

Uji koefisien determinasi merupakan sarana pengujian untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dengan model regresi tersebut. Berikut adalah hasil output koefisien determinasi :

Tabel 8
Hasil Uji Koefesien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.899 ^a	.807	.730	4.56235E5

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat dijelaskan bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,730 yang artinya bahwa variabel bebas mempengaruhi variabel terikat sebesar 73,0% dan hanya 27,0% variabel terikat dipengaruhi oleh faktor lain atau kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam model regresi.

sejalan dengan penelitian Muhammad Izzah Al Islami, bahwa kenaikan harga BBM berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat, sehingga berdampak pada pengeluaran perkapita masyarakat. hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ade Novalina, 2017. Bahwa kenaikan harga BBM berpengaruh langsung dan tidak langsung meningkatkan pengeluaran konsumsi masyarakat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kenaikan harga BBM (X1) berpengaruh signifikan terhadap rata-rata pengeluaran perkapita masyarakat. Hasil penelitian ini

Hasil penelitian variabel inflasi (X2) tidak berpengaruh terhadap pengeluaran rata-rata perkapita masyarakat, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh

inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Dan penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Bektu Kumoro Ningsih, 2020. bahwa inflasi dan tingkat simpanan tidak berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Hasil regresi berganda yaitu variabel Harga BBM memiliki arah yang positif, sedangkan variabel inflasi memiliki arah hubungan yang negatif.
- b. Untuk uji parsial, variabel yang berpengaruh signifikan adalah harga BBM
- c. untuk uji simultan adalah semua variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- d. besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 73,0%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Novalina, 2017. Analisis Dampak Kenaikan Harga Bbm Terhadap Ketahanan Disposable Income Nelayan Desa Bagan Kecamatan Percut Sei Tuan. **urnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik (JEpa)**, [S.l.], v. 2, n. 1, p. 1-12, July 2018. ISSN 2527-2772. Available at: <<https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/jepa/article/view/194>>.
- Alma, Buchari. 2002. Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa. Bandung: ALFABETA.
- Bektu Kumoro Ningsih, 2020. Analisis Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Inflasi, Tingkat Simpanan Dan Nilai Tukar Terhadap Konsumsi Masyarakat Di Indonesia Tahun 2000-2018. **DINAMIC : Directory Journal of Economic** Volume 2 Nomor 1. <https://media.neliti.com/media/publications/373200-none-ba66e0b7.pdf> .

- Buchari Alma, 2002. Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa, cetakan kelima, (Bandung: Alfabeta).
- Fandy, Tjiptono. 2016. Service, Quality & satisfaction. Yogyakarta. Andi.
- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Harunurrazyid, 2013. Pengaruh Perubahan Harga Bahan Bakar Minyak (Bbm) Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia. **Jurnal Ekonomi Pembangunan**. Vol 11, No. 02. <https://media.neliti.com/media/publications/284180-pengaruh-perubahan-harga-bahan-bakar-min-75a27cf9.pdf>
- Herman, 2023. Pengaruh UMR, jumlah penduduk, PDRB dan inflasi terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja Kota Pekanbaru. **Jurnal ilmu ekonomi dan pembelajaran**”.Vol 11, No. 01. DOI: <http://doi.org/10.25273/equilibrium.v11i1.14916>
- Iskandar, I. 2020. Analisis pendapatan petani karet bibit unggul dan bibit tradisional di Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu. **Eko dan Bisnis: Riau Economic and Business Review**, 11(3), 278-289.
- Kotler, Philip. 2016. Dasar-Dasar Pemasaran. Jakarta: Bumi Aksara
- Mahya Jauhar, 2021. Pengaruh Angka Harapan Lama Sekolah, Rata-Rata Lama Sekolah, Dan Pengeluaran Per Kapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Prisma: **Jurnal Pendidikan Dan Riset Matematika** Vol.3No.2 <http://ejournal.budiutomalang.ac.id/index.php/prismatika> .
- Muhamad Abdul Halim, 2012, Teori Ekonomika Edisi 1, Tangerang: Jelajah Nusa.
- Munawwaroh, Dita Anies. (2020). *Analisis Regresi Linier Berganda*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Muhammad Izzah Al Islami, 2023. Pengaruh Harga Bbm Terhadap Daya Beli Masyarakat di Indonesia, Malaysia dan Singapura.

- Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis (JIKB), Vol.XIV, No.1.
- Murohman, 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga Di Indonesia (Periode Tahun 2000-2010).
<https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/53561>
- Priyatno, D. (2017). Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS. (R. I. Utami, Ed.). Yogyakarta: Andi.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Slamet dan Aglis (2020). Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen,. Sleman: CV Budi Utama.
- Yunita, (2012), Pengaruh Word of Mouth, Iklan, dan Atribut Produk Terhadap Keputusan Pembelian dan Loyalitas Konsumen, Jurnal Manajemen Teknologi, Volume 11, No 1, Halaman 75-95.